

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah pesisir merupakan lingkungan bahari yang produktif yang dapat dimanfaatkan secara langsung maupun tidak langsung. Potensi mangrove sebagai sumber nutrient bagi biota yang hidup di dalamnya sebagai tempat tinggal, tempat mencari makan, tempat pembesaran, serta tempat pemijahan salah satu organisme yang hidup berasosiasi di ekosistem mangrove yaitu golongan gastropoda (Yuniarti 2007). Ekosistem mangrove memiliki banyak fungsi, baik secara ekologis maupun ekonomis. Salah satu fungsi ekologisnya yaitu merupakan habitat dari berbagai jenis biota laut, termasuk biota penempel. Biota penempel yang terdapat pada berbagai bagian daun dan anakan dari vegetasi mangrove sebagian besar berasal dari golongan krustasea, bivalvia, dan gastropoda (Tapilatu dan Pelasula 2012).

Ekosistem mangrove merupakan komunitas dari tumbuhan atau hutan yang beradaptasi dengan salinitas dan pasang surut air laut. Ekosistem ini memiliki peranan penting dan manfaat yang besar bagi kehidupan masyarakat khususnya di sekitar pantai. Ekosistem mangrove berfungsi menjaga garis pantai agar tetap stabil, melindungi pantai dari abrasi, tempat memijah, berkembangbiak berbagai hewan air, tempat berlindung dan berkembangbiak burung dan satwa lain (Romadhon 2008).

Asosiasi jenis merupakan ukuran kemampuan bergabung atau keeratan antara spesies (Pailin 2009). Adanya interaksi antar spesies akan menghasilkan suatu asosiasi yang ditentukan oleh dua spesies memilih untuk berada pada habitat yang sama (Khouw 2008). Gastropoda lebih banyak ditemukan di hutan mangrove yang mendominasi jenis *Rhizophora*, karena *Rhizophora* adalah habitat yang disenangi oleh gastropoda karena *Rhizophora* mampu menahan nutrien yang dibawa perairan serta banyak menghasilkan serasah dan unsur hara lebih banyak sebagai makanan gastropoda (Kamalia *et al.* 2013).

Gastropoda berasosiasi dengan ekosistem mangrove sebagai habitat tempat hidup, berlindung, memijah dan juga sebagai daerah suplai makanan yang menunjang pertumbuhan mereka (Nontji 2007). Gastropoda pada ekosistem

mangrove berperan penting dalam proses dekomposisi serasah dan mineralisasi materi organik terutama yang bersifat herbivor dan detritivor. Gastropoda berkedudukan sebagai dekomposer awal yang bekerja dengan cara mencacah-cacah daun-daun menjadi bagian-bagian kecil kemudian akan dilanjutkan oleh organisme yang lebih kecil yaitu mikroorganisme (Arief 2003).

Seperti penelitian Ayunda (2011) mengenai struktur komunitas gastropoda pada ekosistem mangrove di gugus Pulau Pari, Kepulauan Seribu, penelitian Susiana (2011) mengenai diversitas dan kerapatan mangrove, gastropoda dan bivalvia di estuaria Perancak Bali, Silaen (2013) penelitian mengenai distribusi dan kelimpahan gastropoda pada hutan mangrove Teluk Awur Jepara, dan penelitian Tis'in (2008) mengenai Tipologi Mangrove dan Keterkaitannya dengan Populasi Gastropoda *Littorina neritoides* (LINNE, 1758) di Kepulauan Tanakeke, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan untuk mengetahui bentuk asosiasi gastropoda di ekosistem mangrove di Pulau Poteran Sumenep.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana indeks nilai penting mangrove di Desa Kombang dan Desa Palasa.
2. Bagaimana struktur komunitas gastropoda di ekosistem mangrove di Desa Kombang dan Desa Palasa.
3. Bagaimana asosiasi gastropoda di ekosistem mangrove di Desa Kombang dan Desa Palasa.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui indeks nilai penting mangrove di Desa Kombang dan Desa Palasa.
2. Mengetahui struktur komunitas gastropoda di ekosistem mangrove di Desa Kombang dan Desa Palasa.

3. Mengetahui bentuk asosiasi gastropoda di ekosistem mangrove di Desa Kombang dan Desa Palasa.

1.5 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai asosiasi gastropoda di ekosistem mangrove di Pulau Poteran Kabupaten Sumenep dan digunakan sebagai informasi tambahan untuk pengelolaan sumber daya perikanan gastropoda.